

**HUBUNGAN EMPATI
DENGAN PERILAKU PROSOSIAL ANAK USIA DINI**

(Skripsi)

Oleh

SERA LAPANDA



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

ABSTRAK

HUBUNGAN EMPATI DENGAN PERILAKU PROSOSIAL ANAK USIA DINI

Oleh

SERA LAPANDA

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara empati dengan perilaku prososial anak usia 5-6 tahun. Peneliti menggunakan penelitian kuantitatif. Sampel penelitian diambil menggunakan sampel jenuh sebanyak 25 anak usia 5-6 tahun di Ra Maarif Watas. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan dokumentasi. Sedangkan analisis data yang digunakan yaitu analisis korelasi *spearman rank*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara empati dengan perilaku prososial anak. Hal ini terbukti dari $r_{hitung} 0,771 > r_{tabel} 0,396$ Ha diterima yang berarti terdapat hubungan antara empati dengan perilaku prososial anak usia dini dengan kategori kuat.

Kata Kunci: empati, perilaku prososial, anak usia dini.

ABSTRACT

CORRELATION OF EMPATHY TO EARLY CHILDREN'S PROSOCIAL BEHAVIOR

BY

SERA LAPANDA

This study aims to determine the relationship between empathy and prosocial behavior of children aged 5-6 years. Researchers used quantitative research. The research sample was taken using a saturated sample of 25 children aged 5-6 years in Ra Maarif Watas. Data collection in this study was conducted by observation and documentation. The data was processed Spearman rank correlation analysis. The result showed that there was a relationship between empathy and prosocial behavior in children. This is evident from $r_{\text{calculate}} 0.771 > r_{\text{table}} 0.396$ H_0 is accepted, which means that there is a relationship between empathy and prosocial behavior of children with strong category.

Keywords: empathy, prosocial behavior, early childhood.

**HUBUNGAN EMPATI
DENGAN PERILAKU PROSOSIAL ANAK USIA DINI**

Oleh

SERA LAPANDA

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Ilmu Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

Judul Skripsi : **HUBUNGAN EMPATI DENGAN PERILAKU
PROSOSIAL ANAK USIA DINI**

Nama Mahasiswa : **Sera Lapanda**

No. Pokok Mahasiswa : **1813054024**

Program Studi : **Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini**

Jurusan : **Ilmu Pendidikan**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



Dosen Pembimbing I,

Dosen Pembimbing II,

Ari Sofia, S.Psi., M.A. Psi.
NIP. 19760602 200812 2 001

Rizky Drupadi, M.Pd.
NIP. 19920411 201803 2 001

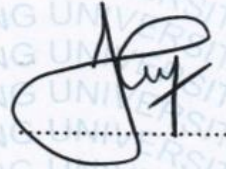
2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

Dr. Riswandi, M.Pd.
NIP. 19760808 200912 01 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Ari Sofia, S.Psi., M.A. Psi.**



Sekretaris : **Rizky Drupadi, M.Pd.**



Penguji Utama : **Ulwan Syafrudin, M.Pd.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd.
NIP. 19620804 198905 1 001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi: **16 Juni 2022**

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Sera Lapanda
NPM : 1813054024
Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Hubungan Empati Dengan Perilaku Prososial Anak Usia Dini” tersebut adalah asli hasil penelitian saya kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam Daftar Pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dan apabila dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan Undang-undang dan peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 16 Juni 2022



Sera Lapanda
1813054024

RIWAYAT HIDUP



Penulis Sera Lapanda lahir pada tanggal 08 September 1999 di Desa Watas Kecamatan Balik Bukit, Kabupaten Lampung Barat, pada tanggal, sebagai anak bungsu dari bapak Sohim dan ibu Sulyana.

Penulis menempuh pendidikan formal: MIN 2 Lampung Barat, MTS Negeri 1 Lampung Barat, kemudian melanjutkan ke SMA Negeri 1 Liwa. Pada tahun 2018 melalui jalur SBMPTN penulis melanjutkan pendidikan Strata I (S1) sebagai mahasiswa program studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PG-PAUD), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.

Pada bulan Maret Tahun 2021, penulis melaksanakan kegiatan Program Pengalaman Lapangan (PPL), dan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Mandiri di Desa Sukarame Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat.

MOTTO

**“Maka sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan, Sesungguhnya
bersama kesulitan itu ada kemudahan”
(QS. Al-Insyirah:5-6)**

**“Jangan menyerah sekarang, hari terbaik kamu belum datang”
(Sera Lapanda)**

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT atas terselesaikannya penulisan skripsi ini kupersembahkan karya kecilku ini kepada:

Mak dan Bak yang selalu menyertaiku dalam doanya. Terimakasih atas kasih sayang dan cinta yang begitu banyak, memberikanku dukungan, semangat dan pengorbanan yang luar biasa untuk keberhasilan putrinya.

Keluarga besar yang selalu menyanyangi, mendoakan dan selalu memberikan dukungan untuk kesuksesanku.

SANWACANA

Puji syukur kehadiran Allah SWT, karena atas rahmat serta hidayahNya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Hubungan Empati dengan Perilaku Prososial Anak Usia Dini*” Skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini telah melibatkan banyak pihak yang tentunya sepenuh hati meluangkan waktu dan pikiran dengan ikhlas memberikan informasi-informasi yang dibutuhkan. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Karomani, M.Si. Selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Bapak Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd. Selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd. Selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Lampung.
4. Ibu Ari Sofia, S.Psi., M.A., Psi. Selaku Ketua Program Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Lampung, sekaligus sebagai pembimbing utama atas jasanya baik tenaga dan pikiran yang tercurahkan untuk bimbingan, masukan, kritik, saran dan juga nasihat guna kelancaran skripsi ini.
5. Ibu Rizky Drupadi, M.Pd. Selaku pembimbing kedua, atas jasanya baik tenaga dan pikiran yang tercurahkan untuk bimbingan, masukan, kritik, saran dan juga nasihat guna penyelesaian skripsi ini

6. Bapak Ulwan Syafrudin, M.Pd. selaku dosen penguji yang telah memberikan banyak sekali masukan dan saran-saran yang membangun guna perbaikan dalam penyusunan dan kelancaran skripsi ini.
7. Seluruh dosen dan staf Program Studi PG PAUD FKIP yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan kepada penulis selama kuliah.
8. Pihak sekolah Ra Ma'Arif Watas dan TK Nur Ikhsan yang sudah memberikan kesempatan penulis untuk melakukan penelitian.
9. Keluarga besar PG PAUD FKIP Universitas Lampung terutama "Angkatan 2018 kelas B yang sudah mewarnai dunia perkuliahan"
10. Ngeh Agusku yang sangat baik, tempat ku curhat, berkeluh kesah, memberikan masukan-masukan, memberikan semangat selama menuntut ilmu, terimakasih banyak.
11. Sahabat-sahabatku dari semasa MTS A'crab Oktut, Icut, Memi, Echut, dan juga kiki putra lambar terimakasih selalu ada, menemani saat senang maupun sedih. Semoga A'Crab tetap dekat keep solid, salam ngene.
12. Teman-teman dekat kuliahku yang aku temukan di kelas B Niar, Arinda, Megi, Mba Destri, Dian karena kalian masa perkuliahan ku menjadi lebih berwarna, mau mengajarkanku saat aku tidak paham, sebagai alarm pengingat ku akan banyak hal, terimakasih banyak.
13. Oja ganteng, tek Yudi, tek Topik, Hadi ndut teman-teman yang selalu ceria. Bersama kalian tidak bisa berhenti ketawa, salam dugan seger.
14. Teman-teman lain yang sangat baik yang kutemukan di dunia perkuliahan Nabila, Destia, Feni, Winda, Nanda, Ayu Widi, Rani, Ciop, Sri Ayu, mak April, Hellen, Aghnia, Amel, Nurul, Chika, Desta, Fadhila, Hani, Laila, Leny,
15. Grup Marok Balak yang selalu memberikan canda tawa dan dukung

16. Teman-teman KKN di pekan Sukarame Rani, Mbol, Oktut, Tewik, Ur, Totok, Dayat yang telah berjuang bersama dalam menjalankan tugas sebagai mahasiswa FKIP UNILA.
17. Keluarga FORKOM PG-PAUD khususnya ditahun kepengurusan 2020, menjadikanku menjadi pribadi yang mampu bertanggung jawab mengemban amanah.
18. Almamater tercinta, Universitas Lampung tempat menggali ilmu dan pengalaman yang berharga, sebagai tempatku menemukan dan merasakan hangatnya persahabatan, juga menorehkan kisah indah yang tak terlupakan
19. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak saya sebutkan satu persatu. Memberikan kebanggaan dan motivasi bagi penulis.

Semoga Allah S.W.T melindungi dan membalas semua kebaikan yang sudah diberikan. Peneliti menyadari bahwa dalam skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan, akan tetapi semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi calon guru khususnya bagi para pembaca dan umumnya.

Bandar Lampung, 16 Juni 2022



Sera Lapanda
1813054024

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	5
1.3 Pembatasan Masalah.....	6
1.4 Rumusan Masalah	6
1.5 Tujuan Penelitian	6
1.6 Manfaat Penelitian	6
1.6.1 Manfaat Teoritis.....	6
1.6.2 Manfaat Praktis	6
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Hakikat Anak Usia Dini	8
2.1.1 Pengertian Anak Usia Dini	8
2.1.2 Karakteristik Anak Usia Dini	9
2.2 Perilaku Prosocial	11
2.2.1 Pengertian Perilaku Prosocial	11
2.2.2 Aspek Perilaku Prosocial	12
2.2.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Prosocial	14
2.3 Empati.....	16
2.3.1 Pengertian Empati	16
2.3.2 Aspek Empati.....	17
2.3.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Empati	19
2.4 Penelitian yang Relevan	21

2.5 Kerangka Pikir	23
2.6 Hipotesis Penelitian	24
III. METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian	25
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian.....	25
3.3 Populasi dan Sampel.....	25
3.3.1 Populasi.....	25
3.3.2 Sampel	26
3.4 Definisi Konseptual dan Definisi Operasional	26
3.4.1 Definisi Konseptual	26
3.4.2 Definisi Operasional	26
3.5 Kisi-kisi Instrumen	27
3.6 Uji Instrumen.....	28
3.6.1 Uji Validitas Instrumen	28
3.6.2 Uji Reliabilitas	29
3.7 Alat Pengumpulan Data.....	30
3.8 Teknik Analisis Data	31
3.8.1 Uji Interval Kategori.....	31
3.8.2 Uji Hipotesis	31
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil Penelitian.....	33
4.1.1 Deskripsi Responden	33
4.1.2 Deskripsi Hasil Penelitian	34
4.1.3 Analisis Hasil Penelitian.....	35
4.2 Pembahasan	39
V. KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan.....	44
5.2 Saran	44
DAFTAR PUSTAKA.....	46
LAMPIRAN	51

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Kisi-kisi Instrumen Variabel Empati	27
Tabel 2 Kisi-kisi Instrumen Variabel Perilaku Prosocial Anak Usia Dini.....	28
Tabel 3 Tabel Kriteria Reliabilitas	30
Tabel 4 Interpretasi Koefisien Korelasi	32
Tabel 5 Usia Responden.....	33
Tabel 6 Jenis Kelamin Responden.....	33
Tabel 7 Hasil Penelitian Empati.....	34
Tabel 8 Hasil Penelitian Perilaku Prosocial Anak Usia Dini.....	35
Tabel 9 Analisis Uji Kategori Usia 5 Tahun Anak.....	36
Tabel 10 Analisis Uji Kategori Usia 6 Tahun Anak.....	36
Tabel 11 Analisis Uji Kategori Jenis Kelamin Laki-laki.....	37
Tabel 12 Analisis Uji Kategori Jenis Kelamin Perempuan.....	37

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 Kerangka Pikir.....	24
Gambar 2 Rumus Alpha Cronbach	29
Gambar 3 Rumus Interval	31
Gambar 4. Rumus Korelasi Spearman Rank.....	32

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Rubrik Penilaian Empati.....	52
Lampiran 2 Rubrik Penilaian Perilaku Prososial	55
Lampiran 3 Form Penilaian Empati Sebelum Uji Coba	58
Lampiran 4 Form Penilaian Perilaku Prososial Sebelum Uji Coba.....	59
Lampiran 5 Form Penilaian Empati Setelah Uji Coba.....	60
Lampiran 6 Form Penilaian Perilaku Prososial Sebelum Uji Coba.....	61
Lampiran 7 Hasil Uji Validitas Empati.....	62
Lampiran 8 Hasil Uji Reliabilitas Empati.....	70
Lampiran 9 Hasil Uji Validitas Perilaku Prososial.....	72
Lampiran 10 Hasil Uji Reliabilitas Perilaku Prososial.....	78
Lampiran 11 Hasil Pengamatan Penelitian.....	80
Lampiran 12 Hasil Penelitian Pert 1-12 Variabel Empati.....	104
Lampiran 13 Hasil Penelitian Pert 1-12 Variabel Perilaku Prososial	105
Lampiran 14 Hasil Uji Hipotesis.....	106
Lampiran 15 Tabel nilai r_{tabel}	108
Lampiran 16 Catatan Anekdote.....	109
Lampiran 17 Surat Izin Penelitian Pendahuluan	113
Lampiran 18 Surat Kesiapan Validasi Instrumen Penelitian.....	114
Lampiran 19 Keterangan Validasi Instrumen Penelitian.....	115
Lampiran 20 Surat Izin Uji Instrumen.....	116

Lampiran 21 Surat Balasan Izin Uji Instrumen.....	117
Lampiran 22 Surat Izin Penelitian.....	118
Lampiran 23 Surat Balasan Izin Penelitian.....	119
Lampiran 24 Dokumentasi Lembar Uji Lapangan.....	120
Lampiran 25 Dokumentasi Kegiatan.....	128

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak usia dini adalah anak yang berusia 0-6 tahun, pada masa ini disebut juga dengan *golden age* atau masa emas, dimana anak sedang mengalami proses perkembangan yang sangat pesat bagi perkembangan individu. Pada masa ini hampir seluruh potensi anak mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkembang (Amini, 2014). Fase ini menjadi peluang yang cukup besar untuk pembentukan dan pengembangan pribadi anak. Perkembangan yang dialami oleh anak meliputi beberapa lingkup perkembangan sesuai tingkat usia anak meliputi aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni (Kementerian Pendidikan Nasional, 2014). Semua aspek tersebut sangat penting untuk diberikan stimulasi yang tepat tanpa terkecuali perkembangan sosial emosional anak. Salah satu prinsip dalam pendidikan anak usia dini adalah dengan mengembangkan keterampilan hidup anak melalui pengembangan aspek-aspek sosial emosional anak.

Perkembangan sosial emosional adalah suatu proses saat anak belajar untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya (Suyadi, 2014). Tingkat capaian perkembangan sosial emosional anak usia dini yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini meliputi kesadaran diri, rasa tanggung jawab untuk diri sendiri serta orang lain, dan perilaku prososial.

Perilaku prososial merupakan bagian dasar perkembangan sosial emosional anak usia dini yang sudah dapat distimulasi sejak anak berada pada masa kanak-kanak awal (Santrock, 2007).

Perilaku prososial adalah tindakan yang dimaksudkan untuk membantu atau memberi keuntungan kepada individu lain dengan sukarela tanpa mengharapkan imbalan (Eisenberg & Mussen, 1989). Tingkat capaian perkembangan perilaku prososial diantaranya adalah; menunjukkan antusiasme dalam melakukan permainan kompetitif secara positif, menaati aturan yang berlaku dalam suatu permainan, menghargai orang lain, bermain dengan teman sebaya, mengetahui perasaan temannya dan merespon secara wajar, berbagi dengan orang lain, menghargai hak/pendapat/karya orang lain, menggunakan cara yang diterima secara sosial dalam menyelesaikan masalah (menggunakan pikiran untuk menyelesaikan masalah), bersikap kooperatif dengan teman, menunjukkan sikap toleran, mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada (senang-sedih-antusias), mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat (Kementerian Pendidikan Nasional, 2014). Perkembangan perilaku prososial pada masa awal ini akan menjadi penentu perkembangan selanjutnya.

Perilaku prososial perlu dikembangkan sejak dini sebagai pondasi bagi anak untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Perilaku prososial pada anak adalah perilaku yang mencerminkan sebuah tindakan nyata membantu atau menolong orang lain. Perilaku prososial memiliki nilai yang positif dalam kehidupan sehari-hari, dengan berperilaku prososial membuat individu dapat hidup secara positif bersama dalam satu lingkungan. Anak yang mempunyai perilaku prososial akan mudah diterima dimanapun mereka berada. Jika anak tidak menumbuhkan perilaku prososial dalam hidupnya maka akan sulit hidup dalam

kelompok sosial, karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan bantuan dari orang lain (Drupadi & Ayriza, 2020).

Penelitian (Iii, 2014) yang dilakukan di TK Bintang Mulia Asih, hasil penelitian menyatakan bahwa perilaku prososial anak di TK tersebut belum terlihat pada beberapa anak, hal ini dapat dilihat dari kurangnya kemampuan kerjasama dengan teman, kesulitan berbagi sesuatu dengan teman dan rendahnya kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Berdasarkan pengamatan peneliti saat diminta membantu mengajar di TK kelas B yang berada di desa Watas Kec. Balik Bukit Lampung Barat pada bulan Juli sampai bulan Agustus 2021, peneliti menemukan ada 3 anak yang sudah menunjukkan perilaku prososial seperti saat ada teman yang tidak membawa pensil tanpa diminta ada anak yang meminjamkan pensilnya, saat melihat temannya menangis karena tidak sengaja menginjak kaki temannya tanpa diminta anak langsung meminta maaf, saat makan bersama ada anak yang mau membagi makannya kepada teman yang tidak membawa bekal makanan. Namun ada 6 anak yang tidak menunjukkan perilaku prososial seperti ada anak yang terjatuh namun anak yang lain mendiapkan saja, bahkan ada yang tertawa, saat jam makan bersama, beberapa anak masih sulit untuk berbagi makanan ke teman-temannya yang tidak membawa bekal atau makanan, ketika selesai bermain ada beberapa anak yang tidak mau bekerja sama membereskan mainan, serta saat guru membawa barang-barang banyak, anak-anak tidak ada yang membantu guru untuk membawakannya, setelah guru tersebut meminta anak untuk menolongnya, baru ada anak mendekat dan membantu guru tersebut.

Kenyataan yang ada tersebut menggambarkan adanya kesenjangan antara harapan dengan kenyataan. Harapannya adalah perilaku prososial anak sudah berkembang namun kenyataannya beberapa anak belum berperilaku prososial. Apabila kurangnya perilaku prososial anak

terhadap orang lain terus berkembang dalam dirinya, maka akan berpengaruh negatif pada terbentuknya sikap yang ada dalam diri individu tersebut (Khotimah et al., 2019)

Perilaku prososial memiliki hubungan yang sehat antar sesama (Drupadi & Syafrudin, 2019). Faktor yang mempengaruhi perilaku prososial adalah *Self Gain, Personal and Norms, Empathy* (Staub, 1978). Empati menjadi salah satu faktor penting dalam pembentukan perilaku prososial. Empati adalah kondisi seseorang dalam merasakan apa yang dirasakan orang lain seperti dia mengalaminya sendiri (Davis, 1983). Setiap anak mempunyai potensi empati dalam dirinya.

Anak-anak pada umumnya masih mengalami kesulitan untuk menumbuhkan rasa empati pada dirinya. Hal ini merupakan proses yang wajar dialami anak, karena Piaget menyatakan bahwa anak usia 5-6 tahun sedang berada pada fase praoperasional egosentris untuk perkembangan kognitifnya (Amini, 2014). Artinya anak belum mampu untuk melihat sudut pandang orang lain dan masih mementingkan perspektif dirinya sendiri. Pada hal ini anak masih belajar berempati dengan orang lain. Kemampuan empati pada anak akan terus berkembang namun tingkat perkembangannya tidak akan sama setiap manusia. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Rahmawati, 2015) yang dilakukan di TK Darul Arqom Makamhaji, menemukan hasil bahwa sebagian besar anak masih sering menunjukkan ketidakpedulian ketika ada teman yang mengalami musibah, seperti tidak peduli ketika ada temannya yang jatuh, namun sebagian anak lainnya ada yang menunjukkan kepedulian dengan situasi yang ada disekitarnya, misalnya ketika ada anak yang sedang gembira, anak menunjukkan kepedulian karena merasa kegembiraan itu ada hubungannya dengan dirinya. Penelitian serupa juga dilakukan oleh (Sumarni et al., 2020) yang berjudul empati anak usia 5-6 tahun, dilakukan di TK yang berada di kelurahan Segala Mider kota

Bandarlampung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar anak memiliki empati berada pada kategori rendah.

Anak usia dini yang masih bersifat egosentris serta kemampuan empati yang tidak sama pada setiap anak menjadikan peran keluarga serta lingkungan menjadi penting sebagai dorongan utama pembentukan empati pada anak. Hal ini didukung oleh pendapat Kau yang mengatakan bahwa empati pada anak bergantung pada keadaan lingkungan keluarga anak (Kau, 2010). Pentingnya pembentukan empati pada anak usia dini karena empati yang tinggi akan mendorong anak senantiasa memperlakukan orang lain dengan baik (Sumarni et al., 2020). Sementara itu empati yang rendah pada anak akan berdampak buruk dengan menampilkan sikap tidak peduli dan perilaku kurang membantu (Eisenberg & Miller, 1987). Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, peneliti tertarik untuk mengkaji adakah hubungan antara empati dengan perilaku prososial anak usia dini.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Beberapa anak tidak memberikan pertolongan kepada orang sekitar
2. Beberapa anak tidak peduli terhadap guru yang membutuhkan pertolongan
3. Beberapa anak masih sulit untuk berbagi
4. Beberapa anak tidak mau bekerja sama membereskan mainan
5. Beberapa anak tidak peduli ketika ada teman yang mengalami musibah
6. Beberapa anak tidak peduli ketika ada temannya yang jatuh

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka peneliti ini terbatas dan terfokus pada:

1. Beberapa anak belum berperilaku prososial
2. Masih kurang terbentuknya rasa empati pada anak usia dini

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah peneliti ini adalah :
“Apakah ada hubungan empati dengan perilaku prososial anak usia dini ?”

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara empati dengan perilaku prososial anak usia dini.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dan kegunaan baik secara langsung maupun tidak. Adapun penelitian ini memiliki 2 manfaat yaitu manfaat teoritis dan praktis

1.6.1 Manfaat Teoritis

Menambah pengetahuan dan wawasan tentang empati dengan perilaku prososial anak usia dini.

1.6.2 Manfaat Praktis

a. Kepala Sekolah/ Guru

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi kepala sekolah serta guru untuk menerapkan pembelajaran yang dapat

menstimulus empati dan perilaku prososial, mengingat pentingnya perkembangan empati dan perilaku prososial bagi anak.

b. Orang Tua

Sebagai bahan pertimbangan orang tua untuk menerapkan nilai-nilai empati dan perilaku prososial anak usia dini dalam kebiasaan sehari.

c. Peneliti Lain

Sebagai bahan referensi keilmuan bagi peneliti lain yang melakukan penelitian sejenis atau lanjutan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Hakikat Anak Usia Dini

2.1.1 Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini selalu aktif, antusias, dan ingin tahu terhadap apa yang dilihat dan didengarnya. Anak usia dini berada pada rentang usia 0-6 Tahun. Pada usia ini anak sedang mengalami proses pertumbuhan sebagai lompatan perkembangan, masa ini disebut juga dengan masa *golden age* atau masa keemasan. Usia keemasan merupakan masa dimana anak mulai peka untuk menerima berbagai stimulasi dan berbagai upaya pendidikan dari lingkungannya baik disengaja maupun tidak disengaja (Nisa, 2017). Masa ini merupakan masa yang paling tepat untuk meletakkan dasar pertama dan utama dalam mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki oleh anak.

Sedangkan menurut Sujiono, bahwa anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini merupakan individu yang berbeda, unik dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya. Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dari berbagai aspek sedang dialami oleh anak (Sujiono, 2010).

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa, anak usia dini adalah anak yang berusia 0-6 tahun yang sangat peka

terhadap stimulus yang diberikan oleh lingkungan. Usia ini merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan anak yang sangat berharga.

2.1.2 Karakteristik Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan pribadi yang unik, dimana setiap anak memiliki potensi yang berbeda-beda antara satu dengan lainnya. Masa awal anak merupakan salah satu periode yang sangat penting, karena periode ini merupakan tahap perkembangan kritis untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Menurut Wiyani, anak usia dini yang sedang tumbuh dan berkembang memiliki karakteristik sebagai berikut (Wiyani, 2002):

- a. Memiliki rasa ingin tahu yang besar. Hal ini ditunjukkan dengan berbagai pertanyaan-pertanyaan kritis anak yang cukup menyulitkan anak maupun pendidik dalam menjawabnya
- b. Menjadi pribadi yang unik. Hal ini ditunjukkan dengan kegemarannya dalam melakukan sesuatu yang berulang-ulang tanpa rasa bosan dan memiliki kecenderungan tertentu dalam bersikap. Kecenderungan tersebut menjadikan setiap anak memiliki gaya belajar dan kegemaran yang berbeda
- c. Gemar berimajinasi dan berfantasi. Sebagai contoh dengan menjadikan pisang sebagai pistol-pistol, boneka sebagai seorang anak yang harus dirawat, remote TV sebagai gawai, dan sebagainya
- d. Memiliki sikap egosentris. Hal ini ditunjukkan dengan sikapnya yang cenderung posesif terhadap benda-benda yang dimilikinya serta terhadap kegemaran tertentunya
- e. Memiliki daya konsentrasi yang rendah. Sulit bagi anak usia dini untuk belajar dengan cara duduk yang tenang kemudian mendengarkan penjelasan dari pendidik dalam kurun waktu

yang lama. Anak mudah beralih perhatian ketika mendapatkan objek baru

- f. Menghabiskan sebagian besar aktivitasnya untuk bermain. Itulah sebab sering disebutkan jika dunia anak adalah dunia bermain
- g. Anak masih berfikir secara konkret. Anak belum mampu menggambarkan sesuatu yang abstrak seperti Tuhan, dan malaikat. Anak juga belum mampu mendeskripsikan berbagai konsep yang abstrak seperti kejujuran, keadilan, dan kepercayaan

Sedangkan menurut Aisyah anak memiliki karakteristik yang khas, baik secara fisik, sosial, dan moral serta tidak sama dengan karakteristik orang dewasa, (Aisyah, 2009):

- a. Memiliki rasa ingin tahu yang besar
- b. Merupakan pribadi yang unik
- c. Suka berfantasi dan berimajinasi
- d. Masa paling potensi untuk belajar
- e. Menunjukkan sikap egosentris
- f. Memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek
- g. Sebagai bagian dari makhluk sosial

Berdasarkan dari penjelasan di atas anak usia dini berada pada proses tumbuh kembang yang sangat pesat. Pada usia ini anak paling peka dan potensial untuk mempelajari sesuatu, rasa ingin tahu anak sangat besar. Hal ini dapat kita lihat dari anak sering bertanya tentang apa yang mereka lihat. Apabila pertanyaan anak belum terjawab, maka mereka akan terus bertanya sampai anak mengetahui maksudnya. Selain itu, setiap anak memiliki keunikan sendiri-sendiri yang berasal dari faktor genetik atau bisa juga dari faktor lingkungan.

2.2 Perilaku Prososial

2.2.1 Pengertian Perilaku Prososial

Perilaku prososial adalah suatu tindakan yang tulus dilakukan untuk membantu atau menguntungkan orang lain. Lebih lanjut Eisenberg mengatakan bahwa perilaku prososial adalah tindakan sukarela yang dilakukan tanpa mengharapkan imbalan dari pihak lain (Eisenberg & Mussen, 1989). Sedangkan menurut Dayaksani mendefinisikan bahwa perilaku prososial adalah segala bentuk perilaku yang memberikan konsekuensi positif bagi si penerima, baik dalam bentuk materi, fisik ataupun psikologis tetapi tidak memiliki keuntungan yang jelas bagi pemiliknya (Dayaksani & Hudainah, 2012). Perilaku prososial dapat memberikan pengaruh bagaimana individu melakukan interaksi sosial. Lebih lanjut Hasanah dan Drupadi mengatakan bahwa perilaku prososial berpengaruh terhadap perkembangan sosialisasi anak dengan teman sebaya (Hasanah & Drupadi, 2020). Hal serupa juga disampaikan oleh Istiana perilaku prososial tidak tumbuh dari warisan genetik, perilaku prososial terbentuk dari pengalaman individu dengan lingkungan sosial (Istiana, 2016).

Perilaku prososial mengacu pada tindakan sukarela untuk membantu atau menguntungkan individu atau kelompok individu lain.

Meskipun tindakan perilaku prososial dimaksudkan memiliki konsekuensi positif bagi orang lain, tindakan tersebut dapat juga dilakukan karena berbagai alasan. Sebagai contoh, seseorang dapat termotivasi untuk membantu seseorang karena alasan egois (untuk mendapatkan hadiah), untuk mendapatkan persetujuan orang lain, atau memang karena benar simpatik atau peduli pada orang lain.

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku prososial merupakan sebuah tindakan yang bertujuan untuk

membantu orang lain atau memberikan manfaat positif bagi orang lain tanpa mengharapkan imbalan, tidak menguntungkan namun memberikan dampak positif bagi diri sendiri, serta tidak adanya paksaan dari siapapun.

2.2.2 Aspek Perilaku Prososial

Perilaku prososial adalah tindakan yang dilakukan secara sukarela dan memberikan manfaat bagi orang lain yang meliputi berbagai aspek didalamnya berupa tindakan-tindakan positif. Aspek perilaku prososial menurut Eisenberg diantaranya adalah menolong, berbagi, menghibur dan dapat bekerjasama (Eisenberg & Mussen, 1989)

a. Menolong

Menolong (*helping*), yaitu membantu orang lain atau menawarkan sesuatu yang menunjang berlangsungnya kegiatan orang lain.

b. Berbagi

Berbagi (*sharing*), yaitu memberikan bantuan atau pertolongan kepada orang lain yang sedang mengalami kesulitan, baik berupa moril maupun materil.

c. Kerjasama

Kerjasama (*cooperating*), yaitu kesediaan untuk bekerja sama dengan orang lain demi tercapainya suatu tujuan. Kerjasama biasanya saling menguntungkan, saling memberi, saling menolong, dan menenangkan.

d. Menghibur

Menghibur, yaitu kesediaan untuk memberikan kesenangan atau menyejukkan hati individu lain yang susah. Menghibur biasanya dilakukan untuk mengurangi rasa sedih seseorang.

Adapun Mayangsari menuliskan komponen penting dari perilaku prososial diantaranya (Mayangsari et al., 2017);

a. Menolong (*helping*) yaitu membantu memberikan apa yang berguna ketika melihat seseorang dalam kesusahan.

- b. Membagi (*sharing*) yaitu memberikan sebagian dari apa yang dipunya, atau memberikan bagian kita pada orang lain.
- c. Kerjasama (*cooperative*) yaitu mengerjakan atau membagi tugas bersama-sama.
- d. Kejujuran (*honesty*) yaitu mengatakan atau berbuat seperti apa yang sebenarnya, berterus terang, tidak berbohong.
- e. Menyumbang (*donating*) yaitu memberikan sumbang dan bantuan.
- f. Dermawan (*generosity*) yaitu orang yang memberikan sebagian barangnya untuk yang membutuhkan.
- g. Memperhatikan hak dan kesejahteraan orang lain, yaitu peduli atau ikut menjaga ketenangan, ketentraman dan keselamatan orang lain.
- h. Punya kepedulian terhadap orang lain, yaitu kita merespon setiap yang terjadi di sekitar kita, mengambil tindakan.

Sedangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 137 Tahun 2014 tingkat pencapaian perkembangan anak dalam perilaku prososial diantaranya adalah:

- a. Menunjukkan antusiasme dalam melakukan permainan kompetitif secara positif
- b. Menaati aturan yang berlaku dalam suatu permainan
- c. Menghargai orang lain
- d. Bermain dengan teman sebaya
- e. Mengetahui perasaan temannya dan merespon secara wajar
- f. Berbagi dengan orang lain
- g. Menghargai hak/pendapat/karya orang lain
- h. Menggunakan cara yang diterima secara sosial dalam menyelesaikan masalah (menggunakan pikiran untuk menyelesaikan masalah)
- i. Bersikap kooperatif dengan teman
- j. Menunjukkan sikap toleran

- k. Mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada (senang-sedih-antusias dsb)
- l. Mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat

Dari pendapat para ahli mengenai aspek-aspek perilaku prososial di atas, maka ditegaskan bahwa yang dimaksud dengan aspek perilaku prososial dalam konteks penelitian ini adalah tindakan menolong, berbagi, menghibur dan bekerja sama secara sukarela. Kemudian dengan tindakan menolong, berbagi, menghibur dan bekerja sama anak dapat mencapai tingkat perkembangan perilaku prososial yang baik, seperti: bermain dengan teman sebaya, mengetahui perasaan temannya dan merespon secara wajar, menghargai hak/pendapat/karya orang lain, bersikap kooperatif dengan teman, menunjukkan sikap toleran, dan mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat.

2.2.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Prososial

Perilaku prososial merupakan perilaku yang penting untuk kehidupan anak kedepannya, hal ini dikarenakan manusia sebagai makhluk sosial mulai menjalani fungsi kehidupan sebagai makhluk sosial terdapat sikap tolong-menolong, berbagi, menghibur dan kerjasama dengan orang lain. Mengingat pentingnya perilaku prososial tersebut maka peran pendidik sangat diperlukan dalam memberi stimulus untuk mengembangkan perilaku prososial anak sejak dini sehingga perkembangan anak tidak ada yang terlewatkan satupun.

Terbentuknya perilaku prososial terdapat beberapa faktor yang memicu terjadinya perilaku prososial.

Faktor perilaku prososial menurut Baron adalah faktor internal, faktor eksternal dan karakter, (Baron, 2006).

- a. Faktor internal
Merupakan faktor yang berasal dari diri individu itu sendiri. Terdiri dari *guilt* yaitu keadaan dimana individu merasa harus menolong karena rasa bersalah serta *mood* yaitu suasana hati. Suasana hati yang gembira akan cenderung menolong dibandingkan saat bersedih
- b. Faktor eksternal
Merupakan faktor yang berasal dari lingkungan luar individu. Terdiri dari *social norm*, yaitu norma sosial yang ada dimasyarakat; *number of bystanders*, yaitu kehadiran orang-orang disekitar individu; *similarity* yaitu individu penolong pernah merasakan hal yang sama atau memiliki kesamaan tertentu dengan individu yang akan ditolong
- c. Karakter
Terdiri dari *personality trait*, yaitu reaksi pribadi berupa empati dan perasaan terhadap penderitaan orang lain; dan *gender*, peran gender sangat bergantung pada situasi dan bentuk pertolongan; serta *religious faith*, yaitu kesamaan agama dan keyakinan.

Sedangkan Staub menuliskan faktor yang mempengaruhi perilaku prososial adalah *self gain, personal and norms, empathy* (Staub, 1978):

- a. *Self gain*
Harapan seseorang untuk mendapatkan ataupun menghindari kehilangan sesuatu misalnya ingin mendapatkan pengakuan atau takut dikucilkan.
- b. *Personal and norms*
Adanya norma sosial yang diinternalisasikan ke dalam diri individu dalam proses sosialisasi dan sebagai nilai-nilai tersebut berkaitan dengan tindakan prososial, seperti berkewajiban menegakkan kebenaran dan keadilan serta adanya norma timbal balik.

c. *Empathy*

Kemampuan seseorang untuk ikut merasakan perasaan pengalaman orang lain. Kemampuan untuk empati ini erat kaitannya dengan pengambilan peran. Jadi prasyarat untuk melakukan empati, individu harus memiliki kemampuan untuk melakukan pengambilan peran.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor empati, mempengaruhi terjadinya perilaku prososial. Untuk itu, sangat diperlukan pembentukan empati terhadap anak agar memiliki perilaku prososial sejak dini.

2.3 Empati

2.3.1 Pengertian Empati

Manusia pasti membutuhkan orang lain dalam kehidupannya dan tidak dapat hidup sendiri, dalam hubungannya dengan manusia lain, diperlukan adanya pengertian, saling tolong menolong, serta saling memahami perasaan orang lain atau disebut dengan empati. Empati adalah kemampuan seseorang untuk memahami perasaan orang lain, empati pada umumnya muncul dalam diri seseorang ketika melihat orang lain membutuhkan bantuan. Empati sangat diperlukan dalam kehidupan manusia agar dapat menempatkan diri dengan baik dalam masyarakat. Banyak tokoh yang mengemukakan pendapatnya mengenai empati. Empati merujuk pada kesadaran individu untuk dapat berfikir, merasakan, dan mengerti sehingga individu benar-benar dapat merasakan apa yang sedang dirasakan orang lain (Davis, 1983). Lebih lanjut Lockwood mengatakan bahwa empati adalah kapasitas seorang individu untuk mampu memahami perasaan orang lain, dan menjadikan diri berada pada posisi individu tersebut. (Lockwood et al., 2014).

Hoffman (2000) mengatakan bahwa setiap orang yang dilahirkan memiliki kemampuan merasakan empati. Beberapa penelitian menuliskan bahwa empati sudah muncul pada anak-anak berusia 1 hingga 2 tahun, serta anak-anak pra sekolah anak terkadang menunjukkan empati ketika melihat anak nya dalam keadaan susah dan membutuhkan bantuan orang lain (Arofa et al., 2018). Empati dapat juga dikatakan sebagai respon afektif untuk memahami orang dan sudut pandang orang lain. Sebagai contoh ketika seorang wanita yang memiliki rasa empati melihat bapak yang sudah lanjut usia berjualan di jalan sambil mendorong gerobak dan bapak tersebut terlihat sedih karena tidak ada pembeli membuat wanita tersebut ikut merasakan apa yang dirasakan bapak itu. Hal tersebut dapat terjadi karena empati memotivasi kemanusiaan. Empati merupakan salah satu faktor yang paling efektif dalam mempengaruhi seseorang saat bersosialisasi dengan lingkungannya (Puspita & Gumelar, 2014).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa empati adalah kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, meskipun tidak mengalami apa yang dialami orang lain tersebut dan dapat bereaksi secara tepat terhadap perasaan orang lain. Mengingat bahwa empati merupakan salah satu faktor penting dalam proses terjadinya interaksi sosial, maka perlu diajarkan sedini mungkin agar menjadi pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari dan tidak mudah berubah.

2.3.2 Aspek Empati

Empati diartikan sebagai kemampuan untuk menempatkan diri pada posisi orang lain untuk mengerti dan menghargai perasaan orang lain dengan cara memahami emosi yang dirasakan orang lain .Empati

terdapat aspek-aspek. Menurut Borba, aspek-aspek empati diantaranya adalah (Borba, 2008);

a. Toleransi

Menghargai, pendirian pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan sebagainya yang lain atau yang bertentangan dengan pendirinya sendiri

b. Kasih sayang

Kasih sayang didefinisikan bahwa kasih itu menyakiti, tidak bersukacita karena ketidakadilan tetapi karena kebenaran

c. Memahami kebutuhan orang lain

Memenuhi kebutuhan orang lain dapat mengatasi suatu masalah yang dihadapi orang lain

d. Pengertian

Anak yang penuh pengertian akan menghibur temannya yang sedang sedih, mendengarkan saat guru atau teman sedang berbicara, mendoakan agar teman cepat sembuh, dan lain lain

e. Peduli

Sikap anak yang memiliki kepedulian adalah menghampiri teman yang sedang kesusahan, menghibur teman yang sedang sedih, serta membantu teman yang membutuhkan pertolongan

f. Mampu mengendalikan amarahnya

Mengendalikan emosi, dapat dilihat dari sikap anak yang mampu mengekspresikan emosinya secara tepat

g. Menolong

Perilaku menolong adalah perilaku yang menguntungkan orang lain

Selanjutnya Davis juga menuliskan aspek-aspek empati diantaranya *perspective taking*, *fantasy* (imajinasi), *empathic concern*, *personal distress* (Davis, 1983):

a. *Perspective Taking*

Perspective Taking atau pengambilan perspektif adalah kecenderungan dalam memahami sudut pandang orang lain. Perilaku lebih mementingkan kepentingan bersama daripada kepentingan individu

b. *Fantasy* (Imajinasi)

Fantasy (Imajinasi) adalah kemampuan seseorang dalam mengubah karakter atau perasaan ke khayalan yang ada pada film ataupun buku-buku

c. *Empathic Concern*

Empathic Concern adalah perasaan kasihan saat melihat orang lain kesulitan

d. *Personal Distress*

Personal Distress adalah orientasi terhadap diri sendiri seperti perasaan cemas dan gelisah pada situasi interpersonal, misalnya ketika melihat seseorang kecelakaan.

Dari pendapat ahli yang sudah dijelaskan di atas, penelitian ini mengacu pada aspek empati oleh Davis meliputi *perspective taking*, *fantasy*, *empathic concern*, *personal distress*

2.3.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Empati

Empati pada anak usia dini harus terus diajarkan karena merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh anak untuk dapat menjalin pertemanan dengan baik. Kegagalan anak dalam menjalin pertemanan akan berakibat pada hilangnya rasa percaya diri anak. Proses terbentuknya rasa empati terdapat faktor yang mempengaruhinya. Menurut Arofa faktor yang mempengaruhi empati diantaranya adalah sosialisasi, *mood and feeling*, situasi dan tempat, situasi dan tempat, proses belajar dan identifikasi, komunikasi dan bahasa, serta pengasuhan (Arofa et al., 2018):

a. Sosialisasi

Sosialisasi memungkinkan individu mengalami sejumlah emosi dan dapat lebih banyak memikirkan orang lain

b. *Mood and Feeling*

Perasaan seseorang dalam berinteraksi akan mempengaruhi cara seseorang dalam merespon perasaan orang lain

c. Situasi dan tempat

Situasi dan tempat mempengaruhi perasaan individu. Seseorang dapat berempati dengan baik pada situasi dan tempat tertentu

d. Proses belajar dan identifikasi

Pembelajaran yang diberikan di rumah atau lingkungan terdekat dapat membentuk perasaan empati di tempat lain

e. Komunikasi dan bahasa

Komunikasi dan bahasa dapat mempengaruhi empati individu. Ketidapahaman gaya berkomunikasi dan bahasa yang digunakan dalam berinteraksi dapat menghambat empati

f. Pengasuhan

Didikan orang tua yang menerapkan empati tinggi pada anak dapat membantu menumbuhkan empati dengan baik

Adapun menurut Solekhah terdapat 4 komponen yang mempengaruhi empati (Solekhah et al., 2018):

a. Usia

Semakin bertambahnya usia semakin meningkatkan empati seseorang. Anak memiliki pandangan yang lebih matang sehingga empati akan lebih tinggi

b. Sosialisasi

Sosialisasi dengan upaya menanamkan nilai-nilai sosial dapat membentuk perilaku yang diharapkan

c. Jenis Kelamin

Perempuan memiliki kepekaan yang lebih besar dibandingkan laki-laki, sehingga empati perempuan lebih tinggi daripada laki-laki.

d. *Mood dan Feeling*

Seseorang yang sedang merasakan emosi yang baik akan mempengaruhi perilakunya terhadap orang lain

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor dalam diri anak serta lingkungan mempunyai pengaruh yang besar untuk dapat mempengaruhi kemampuan empati. Memupuk empati sebaiknya dilakukan sedini mungkin agar empati dapat berkembang dengan baik guna keberhasilan manusia itu sendiri dalam kehidupan bermasyarakat.

2.4 Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Suparmi dan Sri Sumajati (2021) yang berjudul *Pelatihan Empati Dan Perilaku Prososial Pada Anak Usia Sekolah Dasar*. Penelitian pada jurnal tersebut ditemukan hasil bahwa pelatihan empati efektif meningkatkan perilaku prososial. dengan dilakukannya pelatihan empati, terdapat perbedaan yang sangat signifikan dari sebelum dan sesudah dilakukan pelatihan empati terhadap perilaku prososial anak usia sekolah dasar.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Wahyu dan Tri (2015), yang berjudul *Pengaruh Pemberian Lagu Anak-Anak Terhadap Perilaku Prososial Siswa Taman Kanak-Kanak*. Subjek penelitian adalah siswa-siswi TK ABA 39 Banyumanik, Semarang. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen *nonrandomized control group pretest posttest design* untuk mengukur peningkatan perilaku prososial anak. Perlakuan diberikan sebanyak lima kali dengan durasi 60 menit. Subjek penelitian dibagi menjadi dua kelompok secara *non-randomized*. Berdasarkan usia dan

kelas yang sudah tersedia. Pengambilan data melalui *pretest* dan *posttest*. Hasil observasi dicatat dengan menggunakan lembar observasi *checklist*.. Hasil menunjukkan adanya peningkatan perilaku prososial pada anak yang mendapat perlakuan berupa pemberian lagu anak-anak.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Nur dan Rizky (2020) yang berjudul Perilaku Prososial Anak Selama Pandemi Covid-19. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perilaku prososial anak kelompok B di TK IT AL-Hasna Klaten. Hasil penelitian mendeskripsikan bahwa perkembangan perilaku prososial anak sangat berubah dikarenakan kebijakan sekolah yang harus belajar dari rumah. Perilaku prososial anak yang tetap dapat dikembangkan meskipun belajar dari rumah adalah berbagi, membantu, menghibur, dan kerjasama.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi, Evi dan Nofiana (2017). Yang berjudul :Peningkatan Perilaku Prososial Pada Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Kegiatan *Outbound Fun Estafet* di TK PGRI Langkap Burneh Bangkalan penelitian ini dilakukan untuk melihat keefektifan kegiatan outbound fun estafet untuk meningkatkan perilaku prososial. Hasil dari penelitian ini adalah kegiatan *outbound fun estafet* dapat meningkatkan kemampuan prososial anak usia 4-5 tahun .Kemampuan prososial meningkat dari 31% menjadi 86,20% selama dua siklus.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Ellen Prima (2018) yang berjudul Upaya Guru Dalam Menumbuhkan Perilaku Prososial Anak Usia Dini studi kasus pada guru di TK Khalifah Purwokerto. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis upaya guru dalam menumbuhkan perilaku prososial anak usia dini di TK Khalifah Purwokerto. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat upaya yang dilakukan oleh guru TK Khalifah Purwokerto untuk menumbuhkan perilaku prososial diantaranya dengan menumbuhkan rasa tanggung jawab pada anak melalui aturan, melatih anak bekerja sama dalam permainan,

menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan, lewat *cleanes day*. Mengajarkan anak untuk saling membantu jika ada anak yang sedang kesulitan, menyaingi teman, dengan cara menghargai dan menerima serta menanamkan kedermawanan pada anak dengan berinfak setiap pagi dan melalui keteladanan nabi Muhammad SAW.

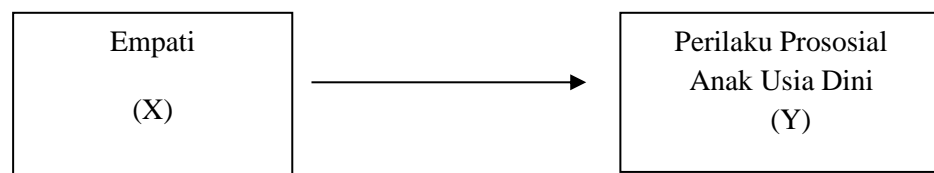
Berdasarkan penelitian relevan variabel perilaku prososial yang digunakan, dapat dijadikan sebagai panduan peneliti dan sebagai referensi peneliti dalam melakukan penelitian. Namun yang berbeda dari penelitian ini adalah mencari hubungan empati dengan perilaku prososial anak usia dini, sedangkan penelitian relevan di atas berisi cara pengembangan perilaku prososial.

2.5 Kerangka Pikir

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat lepas dari individu lain. Manusia senantiasa membutuhkan bantuan orang lain dalam kehidupan sehari-harinya. Individu termasuk anak usia dini harus memiliki keterampilan sosial agar dapat diterima oleh lingkungan. Beberapa anak usia dini yang belum memiliki keterampilan sosial yang memadai termasuk perilaku prososial disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya karena kurang terbentuknya rasa empati terhadap orang lain. Perilaku prososial bagi anak usia dini merupakan sebuah hal yang sangat penting, sehingga mereka dalam kehidupan sehari-harinya mengalami atau merasakan reaksi emosional untuk merasakan penderitaan individu yang mengarah ke empati memotivasi untuk melakukan perilaku prososial. Empati dapat membuat seseorang memberikan perhatian terhadap orang lain. Manusia yang memiliki empati akan berusaha berbuat baik kepada orang lain. Perasaan kasihan yang dirasakan mendorong untuk melakukan tindakan menolong ataupun berbagi. Rasa kepedulian terhadap orang lain cenderung menggerakkan hati untuk berperilaku prososial. Individu yang

berempati tinggi dimungkinkan untuk berperilaku prososial tinggi. Perilaku prososial menjadi salah satu sumber terbentuknya nilai sosial.

Pembentukan nilai sosial masyarakat seperti dengan pengurangan rasa untuk mementingkan diri sendiri daripada orang lain menunjukkan keterkaitan empati dengan terbentuknya perilaku prososial. Umumnya empati pada individu akan muncul ketika melihat orang lain membutuhkan pertolongan, dan individu tersebut akan bersikap sesuai dengan norma sosial yaitu akan memberikan pertolongan kepada orang yang membutuhkan. Adanya empati akan memotivasi seseorang untuk membantu orang yang membutuhkan, memahami bahwa seseorang sedang membutuhkan pertolongan kita sehingga kita merasakan kesenangan setelah dapat membantu orang lain.



Gambar 1. Kerangka Pikir

2.6 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pikir, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

“Terdapat hubungan antara empati dengan perilaku prososial anak usia dini

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kuantitatif jenis *korelasional*. *Korelasional* bertujuan untuk mengetahui hubungan satu variabel dengan variabel-variabel lainnya (Sugiyono, 2013). Hubungan antara satu dengan variabel lain dinyatakan dengan besarnya koefisien korelasi. Pada penelitian ini, peneliti ingin meneliti hubungan antara empati dengan perilaku prososial anak usia dini

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian dilakukan di Ra Ma'Arif Watas Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat. Waktu penelitian dilaksanakan pada tahun ajaran 2021/2022.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah seluruh anak yang bersekolah di Ra Ma'Arif Watas kecamatan Balik Bukit kabupaten Lampung Barat kelas B berusia 5-6 tahun. Jumlah keseluruhan anak adalah 25 anak.

3.3.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2013). Penelitian ini menggunakan seluruh jumlah populasi sebanyak 25 anak. Pengambilan sampel keseluruhan disebut juga dengan sampel jenuh. Sampel jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi dijadikan sampel, hal ini dilakukan bila jumlah populasi *relative* kecil, kurang dari 30 (Sugiyono, 2013).

3.4 Definisi Konseptual dan Definisi Operasional

3.4.1 Definisi Konseptual

a. Empati (X)

Empati adalah kemampuan individu untuk memahami emosi individu lain, merasakan apa yang sedang dialami oleh individu lain.

b. Perilaku Prososial (Y)

Perilaku prososial adalah tindakan yang dilakukan untuk menguntungkan orang lain, tindakan tersebut mencerminkan kepedulian dan perhatian terhadap orang lain.

3.4.2 Definisi Operasional

a. Empati (X)

Empati adalah kemampuan individu dalam hal memahami perasaan orang lain serta mampu memposisikan diri berada dalam posisi orang lain dengan menunjukkan sikap meliputi *perspective taking, fantasy, empathic concern, personal distress*

b. Perilaku Prososial (Y)

Perilaku prososial adalah sebuah tindakan yang bertujuan untuk membantu orang lain tanpa mengharapkan imbalan,

tidak menguntungkan namun memberikan dampak positif bagi diri sendiri, dan tanpa paksaan dari siapapun. Perilaku prososial dapat ditandai dengan tindakan seperti menolong, berbagi, bekerja sama, dan menghibur.

3.5 Kisi-kisi Instrumen

Berikut adalah kisi-kisi instrumen empati dan perilaku prososial anak usia dini. Pada tabel berikut akan ditampilkan kisi-kisi instrumen yang digunakan dalam menyusun instrumen penelitian.

Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen Variabel Empati

Variabel	Dimensi	Indikator	Item
	<i>Perspective Taking</i>	Mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada	1,2,3,4,5
		Mampu merasakan ia berada pada posisi orang lain	6,7
	<i>Fantasy</i>	Membayangkan bagaimana seseorang dapat merasakan yang orang lain rasakan	8,9
	<i>Empathic Concern</i>	Merasakan perasaan kehangatan	10,11,12
		Merasakan perasaan kasih sayang	13
		Merasakan perasaan peduli	14,15
	<i>Personal Distress</i>	Merasakan perasaan cemas dan gelisah pada situasi interpersonal	16, 17,18

Berdasarkan hasil analisis, terdapat 6 item yang tidak valid diantaranya item pertanyaan nomor 3,7,8,10,14, dan 16. Serta terdapat 12 item valid diantaranya item pertanyaan nomor 1,2,4,5,6,9,11,12,13,15,17 dan,18 (dalam lampiran 5). Selanjutnya item valid tersebut akan digunakan untuk menganalisis data penelitian.

Tabel 2. Kisi-kisi Instrumen Variabel Perilaku Prososial Anak Usia Dini

Variabel	Dimensi	Indikator	Item
Perilaku Prososial Anak Usia Dini	Menolong	Tidak mengharapkan imbalan	1
		Memberikan bantuan kepada individu lain yang membutuhkan	2,3
	Berbagi	Berbagi dengan orang lain	4,5,6
		Memiliki kontribusi pikiran terhadap orang lain	7,8
	Bekerja sama	Bermain dengan teman sebaya	9
		Bersikap kooperatif dengan teman	10,11
		Menaati aturan dalam suatu permainan	12
	Menghibur	Anak menghibur teman yang merasa ketakutan	13,14
		Mampu menghibur teman yang sedih	15,16

Berdasarkan hasil analisis, terdapat 5 item yang tdaivalid diantaranya item nomor 3,6,8,14,dan 16. Serta terdapat 11 item valid diantaranya item pertanyaan nomor 1,2,4,5,7,9,10,11,12,13,dan 15 (dalam lampiran 7). Selanjutnya item valid tersebut akan digunakan untuk menganalisis data penelitian

3.6 Uji Instrumen

3.6.1 Uji Validitas Instrumen

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan suatu instrumen. Sebuah instrumen valid apabila mampu mengukur yang diinginkan dan dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat (Arikunto, 2014). Pada penelitian ini uji validitas yang digunakan yaitu validitas isi (*content validity*). Secara teknis pengujian validitas ini dapat dibantu menggunakan kisi-kisi instrumen. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini

telah divalidasi oleh dosen FKIP PG PAUD Universitas Lampung Analisis uji validitas dilakukan dengan menguji dan memvalidasi kisi-kisi instrumen dengan memberi saran terhadap kesesuaian indikator yang akan diteliti. Kemudian setelah divalidasi dosen ahli maka instrumen tersebut diuji ke lapangan yaitu di TK Nur Ikhsan. Berdasarkan hasil uji lapangan menggunakan *microsoft excel* dan *spss* untuk variabel empati terdapat 12 item valid dan untuk variabel perilaku prososial terdapat 11 item valid yang dapat digunakan untuk pengambilan data penelitian.

3.6.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data, karena instrumen tersebut sudah baik. Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan tehnik formula *alpha cronbach*.

$$r_{ac} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Gambar 2 Rumus *Alpha Cronbach*

Keterangan :

r_{ac} : Reliabilitas instrumen

k : Banyaknya butir pertanyaan

$\sum \sigma_b^2$: Jumlah varian butir

σ_t^2 : Varians total

Setelah diperoleh koefisien reliabilitas instrument kemudian diinterpretasikan menggunakan kriteria seperti pada tabel berikut :

Tabel 3 Tabel Kriteria Reliabilitas

Rentang Koefisien	Kriteria
$0,80 \leq r_{11} \leq 1,00$	Sangat Tinggi
$0,60 \leq r_{11} \leq 0,80$	Tinggi
$0,40 \leq r_{11} \leq 0,60$	Cukup
$0,20 \leq r_{11} \leq 0,40$	Rendah
$0,00 \leq r_{11} \leq 0,20$	Sangat Rendah

Uji reliabilitas observasi yang dilakukan diambil dari 15 responden anak dari luar populasi penelitian yaitu anak kelas B di TK Nur Ikhsan kecamatan Jati Agung kabupaten Lampung Selatan.

Reliabilitas dilakukan dengan menggunakan rumus *alpha cronbach* pada program *SPSS*. Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai *alpha cronbach* dari variabel empati sebesar 0,855 dan hasil analisis nilai *alpha cronbach* dari variabel perilaku prososial anak usia dini sebesar 0,841 dalam hal ini, instrumen penelitian masuk dalam kategori sangat tinggi, sehingga dapat digunakan untuk penelitian.

3.7 Alat Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data merupakan langkah yang dalam penelitian memiliki tujuan yaitu untuk mendapatkan data. Oleh karena itu dalam penelitian ini pengumpulan data menggunakan teknik sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan suatu teknik mengumpulkan data dengan cara mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung (Sugiyono, 2013). Pada penelitian ini peneliti hanya sebagai pengamat objek yang akan diteliti atau *non participant*.

b. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu (Sugiyono, 2013). Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini

bersifat dokumenter seperti identitas sekolah, visi dan misi sekolah, modul pembelajaran. Dokumentasi dalam penelitian ini juga berisi laporan gambar, foto ataupun video yang diambil pada saat pengamatan.

3.8 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara empati dengan perilaku prososial anak usia dini. Metode analisis yang digunakan yaitu uji *korelasional*.

3.8.1 Uji Interval Kategori

Menentukan besaran rentangan kelas dalam masing-masing kategori data menggunakan rumus interval (Sutrisno, 2005) yaitu :

$$i = \frac{(NT - NR)}{K}$$

Gambar 3. Rumus Interval

Keterangan:

i : interval
 NT : nilai tertinggi
 NR : nilai terendah
 K : kategori

3.8.2 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan metode korelasi. Korelasi ini digunakan untuk menguji hubungan antara dua variabel. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan rumus korelasi *spearman rank* dengan aplikasi *SPSS Statistics* dan *Microsoft Excel* sebagai berikut:

$$\rho = 1 - \frac{6 \sum b_i^2}{n(n^2-1)}$$

Gambar 4. Rumus Korelasi *Spearman Rank*

Keterangan:

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut maka dapat diketahui apakah hipotesis yang diajukan diterima atau ditolak:

Ho : jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka Ho ditolak

Ha : jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka Ha diterima

Untuk mengetahui interpretasi koefisien korelasi dari variabel X dan variabel Y, dapat dikonsultasikan dengan tabel interpretasi koefisien korelasi bersumber dari (Sugiyono, 2013) sebagai berikut:

Tabel 4. Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00-0,199	Sangat Rendah
0,20-0,399	Rendah
0,40-0,599	Sedang
0,60-0,799	Kuat
0,80-1,00	Sangat Kuat

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan dengan $r_{hitung} 0,771 > r_{tabel} 0,396$ antara empati dengan perilaku prososial anak usia 5-6 di Ra Ma' Arif Watas Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat. Hubungan yang didapat dalam penelitian ini menunjukkan bahwa empati erat hubungannya dalam pembentukan perilaku prososial anak usia dini. Aspek empati pada anak yang cenderung merasakan perasaan orang lain (*perspective taking*), keinginan mengikuti perilaku baik pada buku ataupun film (*fantasy*), perasaan kasihan melihat penderitaan orang lain (*empathic concern*), serta perasaan cemas melihat situasi interpersonal (*personal distress*) yang dirasakan oleh anak, cenderung mendorong anak untuk berperilaku prososial menolong, berbagi, kerjasama, dan menghibur.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut

a. Kepala Sekolah/ Guru

Diharapkan bagi kepala sekolah serta guru untuk lebih meningkatkan mutu pembelajaran yang dilakukan agar menjadi efektif dan efisien sehingga kualitas pembelajaran dan hasil belajar anak meningkat terutama perkembangan empati dan perilaku prososial.

b. Orang Tua

Diharapkan orang tua dapat menumbuhkan komitmen yang tinggi dan kesadaran yang penuh untuk dapat menstimulus pengembangan empati dan perilaku prososial pada anak dalam kebiasaan sehari-hari. Sehingga anak belajar berperilaku baik kepada orang lain disekitarnya sejak dini.

c. Peneliti Lain

Bagi peneliti lain diharapkan dapat menjadikan penelitian ini sebagai salah satu acuan agar dapat menyusun penelitian yang lebih baik lagi serta peneliti lain bisa menambah sampel yang lebih besar lagi agar dapat melihat dan menggali empati dan kemampuan prososial anak lebih dalam lagi. Penelitian-penelitian selanjutnya diharapkan agar meneliti mengenai faktor lain yang terkait dengan perilaku prososial.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S. dkk. 2009. *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Universitas Terbuka.
- Amini, M. 2014. Hakikat Anak Usia Dini Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini, 65. repository.ut.ac.id/4697/1/PAUD4107-M1.pdf.
- Arikunto, S. 2014. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Arofa, I. Z., Hudaniah, H., & Zulfiana, U. 2018. Pengaruh Perilaku Bullying terhadap Empati Ditinjau dari Tipe Sekolah. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 6(1), 74. <https://doi.org/10.22219/jipt.v6i1.5435>.
- Asih, G. Y., & Pratiwi, M. M. S. 2010. Perilaku Prososial Ditinjau Dari Empati Dan Kematangan Emosi. *Jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus*, 1(1), 33–42. http://eprints.umk.ac.id/268/1/33_-_42.PDF.
- Baron. 2006. *Psikologi Sosial Jilid 2 (Sepuluh)*. Erlangga.
- Borba. 2008. *Membangun Kecerdasan Moral*. (Alih bahasa:Lina Jusuf). Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Davis, M. H. 1983. A Multidimensional Approach to Individual Differences in Empathy. *Journal of Personality and Social Psychology*, 44(1), 113–126. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.44.1.113>.
- Dayaksani, T., & Hudainah. 2012. *Psikologi Sosial*. UMM Press.

- Drupadi, R., & Ayriza, Y. 2020. The Effects of Perspective-Taking on Prosocial Behavior in Early Childhood. *454*, 215–219. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200808.042>.
- Drupadi, R., & Syafrudin, U. 2019. Hubungan Regulasi Emosi dengan Perilaku Prosocial Anak Usia Dini. *Aulad : Journal on Early Childhood*, 2(3), 91–97. <https://doi.org/10.31004/aulad.v2i3.41>.
- Eisenberg, N., Eggum, N. D., & Di Giunta, L. 2010. Empathy-Related Responding: Associations with Prosocial Behavior, Aggression, and Intergroup Relations. *Social Issues and Policy Review*, 4(1), 143–180. <https://doi.org/10.1111/j.1751-2409.2010.01020.x>.
- Eisenberg, N., & Miller, P. A. 1987. The Relation of Empathy to Prosocial and Related Behaviors. *Psychological Bulletin*, 101(1), 91–119. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.101.1.91>.
- Eisenberg, N., & Mussen. 1989. *The Roots of prosocial behavior in children*. Inggris: Cambridge University Press.
- Haryati, S. 2013. Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013. *Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum*, 19(2), 259–268.
- Hasanah, N., & Drupadi, R. 2020. Perilaku Prosocial Anak selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 5(2), 97–107. <http://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/buana-gender/article/view/2819>.
- Iii, B. A. B. 2014. Profil Perilaku Prosocial Anak Usia Dini dan Implikasinya Terhadap Program Bimbingan Pribadi- Sosial *Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu*. 33–63.
- Ismaniar, I., & Utoyo, S. 2020. “Mirror of Effect” dalam Perkembangan Perilaku Anak pada Masa Pandemi Covid 19. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 4(2), 147–157. <https://doi.org/10.21831/diklus.v4i2.32429>.
- Istiana. 2016. Hubungan Empati dengan Perilaku Prosocial pada Relawan

KSR PMI Kota Medan. *Jurnal Diversita*, 2(2), 1–13.

Kau, M. A. 2010. Empati dan perilaku prososial pada anak. *Jurnal Inovasi*, 7(3), 1–5. <https://journal.ugm.ac.id/jpsi/article/view/7027>.

Kementerian Pendidikan Nasional. 2014. Permendikbud No 146 Tahun 2014. 8(33), 37. <http://paud.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2016/04/Permendikbud-146-Tahun-2014.pdf>.

Khotimah, F. K., Rakhmawati, D., & Widiharto, C. A. 2019. Indonesian Journal of Guidance and Counseling. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling : Theory and Application*, 5(1), 39–44.

Lesmono, P., Esti, B., Prasetya, A., Kristen, U., & Wacana, S. 2020. Hubungan Antara Empati dengan Perilaku Prososial Pada Bystander Untuk Menolong Korban Bullying *Universitas Kristen Satya Wacana* 1,2. 17(2), 789–799.

Lockwood, P. L., Seara-Cardoso, A., & Viding, E. 2014. Emotion regulation moderates the association between empathy and prosocial behavior. *plos one*, 9(5). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0096555>.

Mayangsari, D., Sari, evi dwi novita, & Munaila, N. 2017. Peningkatan Perilaku Prososial pada Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Kegiatan Outbound Fun Estafet. *Pg-Paud Trunojoyo*, 4, 115–132.

Nisa, N. K. 2017. Strategi Pendidikan Anak Usia Dini. 14–14. <https://news.ddtc.co.id/strategi-pendidikan-pajak-untuk-anak-usia-dini-11555>.

Nurfazrina, S. A., Muslihin, H. Y., & Sumardi, S. 2020. Analisis Kemampuan Empati Anak Usia 5-6 Tahun (Literature Review). *Jurnal Paud Agapedia*, 4(2), 285–299. <https://ejournal.upi.edu/index.php/agapedia/article/view/30447>.

Permana, T. L., Asmarany, A. I., & Saputra, M. 2019. Empati dan Perilaku Prososial Pada Mahasiswa Pengguna Kereta Rel Listrik. *Jurnal Psikologi*, 12(1), 1–10. <https://doi.org/10.35760/psi.2019.v12i1.1911>.

- Puspita, R. S. D., & Gumelar, G. 2014. Pengaruh Empati Terhadap Perilaku Prososial Dalam Berbagi Ulang Informasi Atau Retweet Kegiatan Sosial Di Jejaring Sosial Twitter. *JPPP - Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, 3(1), 1–7. <https://doi.org/10.21009/jppp.031.01>.
- Rahmawati, A. 2015. Metode Bermain Peran dan Alat Permainan Edukatif untuk Meningkatkan Empati Anak Usia Dini. In *Jurnal Pendidikan Anak* (Vol. 3, Issue 1). <https://doi.org/10.21831/jpa.v3i1.2875>.
- Santrock, J. W. 2007. *Perkembangan Anak Jilid 2*. Erlangga, Jakarta.
- Solekhah, A. M., Athikah, T. P., & Istiqomah, M. 2018. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap Empati terhadap Perilaku Prososial pada Anak Sekolah Dasar. *Universitas Negeri Semarang, 0291*, 86–90.
- Staub. 1978. *Positive Social Behavior and Morality: I. Social and Personal Influence*.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta, Bandung.
- Sujiono, Y. 2010. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Indeks, Jakarta.
- Sumarni, A., Sofia, A., & Irzalinda, V. 2020. *Empati Anak Usia 5-6 Tahun*. 6(2), 60–67.
- Suparmi, S., & Sumijati, S. 2021. Pelatihan Empati dan Perilaku Prososial pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Psikodimensia*, 20(1), 46. <https://doi.org/10.24167/psidim.v20i1.2879>.
- Sutrisno, H. 2005. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif*. Kencana, Jakarta.
- Suyadi. 2014. *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Widaningsih, N. & Eko. 2015. *Issn : 2087-7641 I5(2)*, 37–44.

Wiyani. 2002. *Konsep Dasar PAUD*. Gava Media, Jakarta.

Yaqin, A. 2021. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Empati Peserta Didik dan Metode Pengembangannya. *Penidikan dan Keislaman, 1*, 1–10.